NAMAKU HIROKO,
ANTARA MITOS DAN KONTRA MITOS

Taufik Dermawan[1]

Abstrak:
Kata Kunci:

HIROKO adalah gadis berusia 16 tahun dari desa Kyusu yang mencoba mengadu nasib di kota karena tekanan ekonomi. Dua kali menjadi pembantu rumah tangga dijalaninya dengan suka cita. Karena ingin memperoleh penghasilan yang lebih besar dan ingin menghindari majikannya yang sering mengajaknya berhubungan intim, ia melamar pekerjaan di sebuah toko besar sebagai pramuniaga. Berkat kemampuan, kemauan keras, dan keluwesannya ia bahkan bukan hanya menjadi pegawai biasa, tetapi juga dipercaya menjadi model bagi produk yang dijual toko itu. Kariernya pun kian menanjak, keuangan membaik dan pergaulannya semakin luas dan bebas.

Hiroko berkenalan dengan Yukio Kishihara. Lelaki ini kelihatannya menyukai Hiroko. Dengan fantasi keremajaannya Hiroko merasa senang diperhatikan laki-laki. Namun, Hiroko mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa Yukio bukanlah laki-laki idamannya. Sementara itu kesibukan Hiroko semakin padat; ia harus mengunjungi toko-toko cabang diberbagai kota dan memperagakan pakaian dan alat-alat kecantikan. Untuk mendukung penampilannya sebagai model Hiroko mengikuti kursus kecantikan dan kepribadian, juga kursus dansa.

Secara perlahan-lahan bayangan Yukio hilang, lalu digantikan oleh Suprapto, pemuda Indonesia yang sedang tugas belajar di Jepang. Dengan Suprapto, Hiroko cepat akrab karena kesamaan pandangan dan prinsip pergaulan yang mereka anut. Dari Suprapto pula Hiroko banyak belajar tentang berbagai hal, terutama bahasa Inggris, bahasa dan budaya Indonesia. Hubungannya dengan Suprapto berjalan mulus dan

---

[1] *Taufik Dermawan adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang*

menyenangkan, tetapi ia belum berani menerima lamaran Suprapto, karena menurutnya perkawinan antarbangsa sering menimbulkan banyak masalah.

Setelah kepergian Suprapto, Hiroko kembali hidup sendiri dan kembali menerima tawaran menjadi penari telanjang (*striptease*) di sebuah kabaret terbesar di kota itu. Hiroko memenuhi janjinya untuk mengunjungi Suprapto di Indonesia. Di Indonesia Hiroko banyak mendapatkan manfaat untuk pengembangan usahanya di Jepang, terutama motif kain batik. Sekembalinya dari Indonesia Hiroko mengganti-kan pimpinan karena pimpinan sedang sakit.

Suatu ketika Hiroko mengunjungi sahabatnya bernama Natsuko dan suaminya, Yoshida. Pertemuan antara Hiroko dengan Yoshida berujung pada hubungan cinta. Yoshida sangat tertarik pada Hiroko, sementara Yoshida di mata Hiroko adalah sosok laki-la-ki idaman karena tampan, gagah, dan kaya. Tanpa menghiraukan nilai-nilai agama, moral, dan persahabatan mereka menjalin hubungan layaknya suami-istri; bahkan sebagai wujud cintanya, dengan diam-diam, Yoshida membelikan rumah untuk Hiroko. Kendati menyandang predikat perempuan simpanan, Hiroko tidak peduli karena mereka saling mencinta, saling membutuhkan. Mereka hidup bahagia dengan seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki buah cinta mereka.

Begitulah kisah perjalananan hidup Hiroko yang berakhir secara mengejutkan. Tragis, ironis, kontradiktif, dan ambigu mungkin malah lebih ekstrim lagi: absurd! Itulah kesan pertama begitu selesai membaca novel *Namaku Hiroko* (selanjutnya disingkat *NH*). Sebuah pilihan hidup yang menarik untuk disimak, karena itu saya akan mulai membahas-nya dari sini. Mungkin bagi para aktivis perempuan sikap Hiroko bahkan dipandang sangat mengecewakan karena bertentangan dengan perjuangan mereka untuk menentang marginalisasi, domestikasi, dan pengiburumah-tanggaan perempuan (Saptari dan Brigitte Holzner, 1997:7).

Tetapi, hidup adalah pilihan, dan Hiroko dengan sadar telah menentukan pilihannya menjadi kekasih gelap suami temannya. Dalam konteks sastra Indonesia pilihan Dini tergolong berani karena budaya kita masih memandang perempuan sebagai mahluk yang lemah lembut, sopan santun, tabu membeberkan rahasia dirinya kepada orang lain. Ironisnya, pengakuan itu disampaikan secara terbuka dengan penuh kesadaran dan

kemenangan! Kalau novel dianggap mitos (Junus, 1981:92), maka kehadiran *NH* bisa diartikan sebagai pengukuhan (*myth of concern*) terhadap tradisi poligami pada khusus-nya serta tradisi-tradisi lainnya yang ada dalam masyarakat, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Ayah Natsuko tidak pernah memiliki satu kekasih saja. Perempuan simpanannya banyak. Dalam masyarakat kami telah menjadi dalil bahwa laki-laki yang berharta biasanya memiliki rumah tangga lebih dari satu. Yang keluar dari kebiasaan itu amat sedikit jumlahnya. Dengan keroyalan yang berlebihan, ayah Natsuko mem-biayai semua perempuannya. Semua dibelikan rumah. Termasuk keluarganya. Dan puncak kedermawanan yang melewati batas itu terlimpah pada seorang penari teater di kota kecil Takarazuka. Menurut kabar, dialah yang menghan-curkan kekayaan keluarga Natsuko. Sehingga satu-satunya milik keluarga, yaitu rumah di Rokko, akan disita untuk membayar hutang.
>
> (*NH*, hlm. 240-241)

Ini artinya, Dini dapat dianggap menyetujui tradisi poligami dan tradisi-tradisi lainnya, yang juga dianut oleh para *priyayi* Jawa zaman dulu. Tetapi, benarkah Dini pendukung poligami?

Menyimak riwayat hidup dan karya-karyanya rasa-rasanya kemungkinan itu sa-ngat kecil. Dini adalah seorang yang perasa, cerdas, penilai, luas wawasan kemanusiaan-nya, dan sedikit keras kepala sepanjang menyangkut prinsip hidupnya (Sumardjo, 1983: 167). Ia juga termasuk pengarang wanita yang sangat menghargai kebebasan. Maka, wa-jar jika protagonis novel-novel Dini selalu wanita yang berjuang keras merebut kebaha-giaan hidup di dalam maupun di luar rumah tangga (Sumardjo, 1981:49). Karakter seperti ini terdapat pada tokoh Hiroko. Ia memang orang Jepang yang memiliki sifat-sifat tipikal Timur yang hormat, sopan, taat, pemalu, tetapi kehidupan kota telah membentuknya menjadi perempuan yang liberal, ambisius, materialis, dan pragmatis. Dengan sifat-sifat tipikal Barat itu Hiroko bisa mewujudkan semua mimpinya. Pada sisi ini, kehadiran *NH* bisa diartikan mendobrak (*myth of freedom*) sifat-sifat perempuan tradisional yang dimarginalisasi, disubordionasi, didomestikasi, dan diiburumahtanggakan.

Memang gugatan Dini tidak sekeras yang dituntut oleh para aktivis

perempuan, misalnya seperti yang dilakukan Nawal el-Saadawi dari Mesir (Hakim, 1993:64) dalam novelnya yang berjudul *Perempuan di Titik Nol* (1989). Tetapi, Dinilah satu-satunya pengarang wanita Indonesia yang konsisten memperjuangkan emansipasi perempuan. Dengan caranya sendiri yang halus Dini mencoba menggugat ketidakadilan yang berlangsung secara sistematis terhadap kaum perempuan. *NH* setidak-tidaknya telah mengetengahkan dua tema yang selalu diperjuangkan oleh kaum feminis, yaitu (1) penghapusan diskriminasi dan (2) kebebasan menentukan pilihan hidup.

PENGHAPUSAN DISKRIMINASI

Menurut para penggagas gerakan feminis, dunia ini didominasi oleh kaum laki-laki, perempuan adalah subordinatnya. Sepanjang sejarah peradaban manusia ada domi-nasi struktural yang eksploitatif dan berlapis-lapis terhadap perempuan. Dominasi itu terwujud dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain. Bahkan dominasi terhadap perempuan itu terwujud melalui keidakadilan dan penindasan (Hakim, 1993:64).

Gambaran diskriminasi karena perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan cukup menonjol dalam *NH*. Adik Hiroko, karena laki-laki, cenderung diman-jakan dan seenaknya, sebaliknya Hiroko diwajibkan membantu mengerjakan pekerjaan rumah, mengawasi kedua adiknya, menyuapinya, dan sebagainya (*NH*, hlm. 11-14). Ayah Hiroko siang bekerja di ladang dan malam kadang-kadang berpesta, sementara ibunya sepulang dari ladang masih harus mengerjakan pekerjaan rumah sampai jauh malam. Hiroko akhirnya berhenti sekolah dan harus menuruti perintah ayahnya menjadi pemban-tu rumah tangga di kota (*NH*, hlm. 13-15).

Ketika bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kota, Hiroko ber-kali-kali mengalami pelecehan seksual sampai kekerasan seksual oleh laki-laki di dalam lingkungan rumah tangga majikannya. Karena perem-puan dan pembantu, ia boleh diperlakukan apa saja oleh majikan laki-lakinya. Dengarkan keluh-kesah Hiroko!

> Selama delapan hari aku menanggung tingkah kerewelan tuan. Selama itu kualami kejadian yang sebelumnya tidak pernah kubayangkan.

> Dengan sikap kelaki-lakiannya yang memerintah ia menyuruh aku mengerjakan segala khayal yang dikehendakinya. Ditunjukkannya kepadaku sebuah buku, kertasnya kuning ketuaan, di mana dilukiskan gambar serta keterangan-keterangan letak badan dalam pergaulan intim maupun percintaan.
>
> (*NH*, hlm. 75)

Bagaimana reaksi Hiroko atas perlakuan tuannya? Ia memprotesnya dengan cara meminta imbalan uang (pragmatis!). Namun, protesnya tidak pernah digubris. Karena itulah, Hiroko bertekad bulat meninggalkan rumah tuannya untuk mencari pekerjaan lain. Atas bantuan temannya Hiroko mendapatkan pekerjaan di sebuah toko besar sebagai pen-jaga eskalator. Kepergian Hiroko dari rumah tuannya adalah wujud gugatan terhadap diskriminasi yang berlaku terhadap dirinya.

Pengalaman adalah guru yang paling baik. Kira-kira begitulah kesimpulan Hiroko setelah diperlakukan tidak adil oleh majikannya. Sebab, setelah peristiwa terkutuk itu ia makin pintar berhubungan dengan laki-laki. Tidak terhitung berapa banyak lelaki yang telah menikmati kemolekan tubuhnya, namun ia tidak mau disebut pelacur karena hubungan itu dilakukan bukan semata-mata karena uang. Terjadi perubahan paradigma yang sangat frontal pada dirinya menyangkut hubungan laki-laki dan perempuan, seperti kutipan berikut ini.

> Perempuan-perempuan seperti aku menghirup kehidupan tanpa setengah-setengah. Kemahiran untuk mengecap kenikmatan tidak terbatas hanya pada bentuk menerima. Kami pun bisa memberi, memulai, dan mengambil langkah pertama. Juga dalam mencinta. Tidur dengan perempuan seperti kami, laki-laki dapat mengkhayalkan memiliki sepuluh perempuan sekaligus.
>
> (*NH*, hlm. 240)

Gambaran sosok perempuan yang sangat menikmati hidup (hedonis!) itu sangat bertolak belakang dengan gambaran sosok perempuan desa yang sangat lugu, pemalu, dan sopan. Dalam berhubungan intim bukan hanya lelaki yang punya inisiatif, perempuan pun punya hak yang sama untuk mengambil prakarsa dan mendapatkan kenikmatan darinya.

KEBEBASAN MENENTUKAN PILIHAN HIDUP

Sebagai individu perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam kebebasan menentukan pilihan hidup, tanpa campur tangan pihak lain. Wanita seharusnya memiliki kebebasan untuk mengatur kehidupannya sendiri karena kebe-basan merupakan hak asasi manusia (Humm, 1986).

Hiroko, sebagaimana kebanyakan perempuan desa di dunia Timur, dididik untuk tunduk-taat kepada orang tua. Adat mengajari agar anak patuh kepada orang tua, bahkan jika diperintahkan melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan sekali-pun. Itulah yang menimpa Hiroko.

> Sudah dua tahun aku tidak bersekolah. Keputusan yang diambil aya-hku merupa-kan peraturan yang harus diturut tanpa dirunding pihak yang bersangkutan. Pada waktu itu aku menerimanya dengan dengan kewajaran abadi penuh ketaatan. Ayahku orang yang menentukan dalam kehidupan kami. Dan aku yang dibe-sarkan dalam lingkungan adat kepala tunduk mengiyakan semua perintah orang tua, tidak meli-hat alasan apa pun buat membantahnya. Padahal waktu itu aku kha-watir.
>
> (*NH*, hlm. 15)

Setelah hidup dan bersentuhan dengan nilai-nilai kota, Hiroko mulai meninggalkan nilai-nilai desanya. Gadis yang semula pemalu berubah menjadi penuh percaya diri, bebas, ambisius, materialis, pragmatis, dan pemuja kenikmatan hidup. Ia bebas bergaul dengan laki-laki yang disukainya, bebas menentukan pilihan hidupnya. Sebelum pengalaman menyakitkan berhubungan intim dengan tuannya, Hiroko menyerahkan keperawannya kepada Sanao, adik majikannya (*NH*, hlm. 46), lalu diulanginya dengan Yukio Kishihara *(NH*, hlm. 130), hidup serumah dengan Suprapto (*NH*, hlm. 163), dan terakhir dengan Yoshida (*NH*, hlm. 214-215). Ketika akibat hubungannya dengan Su-prapto menyebabkan kehamilan, dengan enteng Hiroko menggugurkannya (*NH*, hlm. 172).

Selain menuntut kebebasan dalam pergaulan, *NH* juga mengetengahkan kebebasan dalam memilih pekerjaan. Hal ini juga dapat ditelusuri dari perjalanan hidup Hiroko sejak dari desa kemudian menjadi pembantu rumah tangga di kota. Kota telah membuka cakrawala pikiran sehingga ia dengan mudah berganti pekerjaan. Setelah meninggalkan rumah maji-

kannya, ia kemudian menjadi pekerja di toko besar, sambil menjadi penari telanjang di sebuah diskotik, juga merangkap jadi hostes. Semua pekerjaannya itu dijalaninya dengan sepenuh jiwa dan raga, sehingga dia bisa berbangga diri karena bisa mengumpulkan uang banyak.

Sebagai perempuan yang sukses dalam pekerjaan dan berkepribadian, Hiroko seharusnyalah mampu menentukan pilihan hidup yang tepat. Kalaupun ia memutuskan berkeluarga, seharusnya memilih laki-laki yang sepadan dan belum menikah. Untuk men-cari laki-laki seperti itu tentulah bukan hal yang sulit bagi Hiroko. Tetapi, ironis sekali, Hiroko justru memilih laki-laki yang sudah beristri dan istrinya itu temannya sendiri.

> Yoshida dan aku tetap bersama. Anakku satu, perempuan. Kehidupanku lancar, seperti perahu yang dihembus angin menuju laut pilihan. Barangkali akan segera sampai ke pelabuhan damai dan terlindung dari badai. Karena aku bahagia. Tidak ada perkataan lain yang kukenal. Selain rumah yang kudiami, Yoshida memberiku bar Manhattan dan apartemen di atasnya. Dan ketika anakku kedua lahir, laki-laki, dia membeli tiga buah saham besar di toko tempatku bekerja. …….., aku tinggal di rumah mengawasi pendidikan kedua anakku.
>
> Aku mendapat sebutan perempuan simpanan dari mulut masyarakat. Tetapi itu tidak menyinggung perasaanku. Aku dan Yoshida saling membutuhkan. Dia memberiku semua yang kuminta. Tetapi aku tidak pernah mengganggu keten-teraman orang lain, tidak merugikan siapa pun. Bahkan aku menolong banyak kawan dan kenalan dengan hartaku.
>
> (*NH*, hlm. 242)

Begitulah, sikap Hiroko sungguh ambigu, sulit dimengerti. Barangkali karena belitan ketidakadilan dari kaum laki-laki yang telah memaksa Hiroko berpikiran praktis. Ambiguitas sikap Hiroko menyebab-kan ambiguitas pemaknaan novel *NH*. Pada satu sisi, karena memper-tahankan tradisi *NH* bisa dimaknai sebagai pengukuh mitos; pada sisi lain, karena menggugat tradisi *NH* bisa dimaknai sebagai pendobrak mitos.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua perubahan pada protagonis Hiroko terjadi setelah ia hidup di kota. Dengan kata

lain, kota telah menjadi semacam wahana perubahan yang sangat intensif dan kompulsif, sekaligus membawa dampak ikutan yang kompleks dan krusial. Entah suatu kebetulan atau direncanakan, *NH* sepertinya dibangun atas struktur yang bertumpu pada poros desa-kota. Sebagaimana diketahui, kota adalah produk dunia kapitalis

Desa digambarkan sebagai tempat bersemainya nilai-nilai tradisi, sedangkan kota adalah tempat berkembangnya peradaban modern. Desa-kota mencerminkan sebuah ketimpangan hubungan. Kota dengan iming-iming industrialisasi telah menyedot orang desa (Saptari dan Brigitte Holzner, 1997:268), mengguruinya, dan mendesakkan nilai-nilai tanpa ampun. Agaknya bukan suatu kebetulan kalau Dini memulai novelnya dengan deskripsi tentang keadaan desa dan ditutup dengan renungan Hiroko berikut ini.

> Dari jendela rumahku, aku sering melayangkan pandang ke arah Gunung Rokko, pemandangan pertama yang tersuguh ketika aku datang ke kota itu. Tapi kini pohonan di sana seperti terhapus dari atas kain dekor. Diganti oleh bangunan beton dan cerobong-cerobong besi berjuluran.
>
> Kota telah mendesak keluar. Hingga suatu saat nanti tidak akan bisa ditemukan warna hijau daunan yang segar.
>
> (*NH*, hlm. 243)

Samar-samar terasa ada nada cemas pada kutipan di atas bahwa pada suatu saat nanti kota akan menelan desa, sehingga tak akan ada lagi hijau daunan segar. Apakah itu berarti bahwa Dini cemas karena nilai-nilai desa yang identik dengan tradisi, sopan santun, dan kesederhanaan akan hilang dan digantikan oleh nilai-nilai kota yang modern. Jelas bahwa ada benturan tradisi dan modernisasi, nilai desa dan nilai kota, atau kultur Timur dan kultur Barat (Teeuw, 1989) dalam kehidupan kita atau setidak-tidaknya dalam tataran wacana (sastra). Kita berada di antara dua kutub itu ibarat pendulum jam yang bergerak ke kiri ke kanan dengan bunyi yang ditimbulkannya: mitos dan kontra mitos. Kalau Dini tidak memberi solusi karena ia menganggap pembaca cukup cerdas untuk membuat solusinya masing-masing. Hal itu tentu ada kaitannya dengan proses kreatif dan sikap kepengarangan Dini yang saya kutip sebagian pern-

yataannya untuk mengakhiri pembicaraan ini.

> Suatu tema saya tulis untuk secara halus menyatakan gugatan saya, mengapa hal semacam itu bisa terjadi dan ada di dunia yang kita gumuli sehari-hari. Saya adalah pengarang. Saya adalah pengamat dan pemikir. Saya bukan pihak yang berwenang atau berkuasa untuk mengubah keadaan. Saya hanya bisa menunjukkan bahwa ini ada atau itu terjadi. Apakah itu sesuai dan layak berlangsung di dunia kita.
>
> (Dini dalam Eneste, 1983:116)

Begitulah, sebuah novel baru dimulai ketika cerita telah berakhir.

DAFTAR RUJUKAN

Dini, Nh. 1983. "Naluri yang Mendasari Penciptaan" dalam Eneste, Pamusuk. *Proses Kreatif*. Jakarta: Gramedia.

Dini, Nh. 2001. *Namaku Hiroko* (Cetakan ketujuh). Jakarta: Gramedia.

El-Saadawi, Nawal. 1989. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hakim, M. Arief. 1993. "Teologi Perempuan: Upaya Membongkar Sejarah Patriarkhi" dalam *Panji Masyarakat*, No. 768, 21-30 September.

Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism: Woman as Contemporary Critics*. London: The Harvester Press.

Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sumardjo, Jakob. 1981. "Rumah yang Damai: Wanita dalam Sastra Indonesia" dalam *Prisma*, No. 7, Juli.

Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: PT Karya Unipres.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafitipers.

Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.